



## Strategi Dakwah Program *X-School* dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan

Annisa Rahmasari, Komarudin Shaleh\*

*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 11/8/2022

Revised : 10/12/2022

Published : 26/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 79 - 84

Terbitan : Desember 2022

### ABSTRAK

Dewasa ini, ada banyak penggemar budaya Korea Selatan di Indonesia, namun permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya kesadaran mempelajari ilmu agama sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman keagamaan mereka. Hal ini membuat komunitas bernama XKwavers berinisiatif untuk membuat program belajar agama Islam yang diberi nama X-School. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, strategi dakwah, serta hasil strategi dakwah program X-School dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para peserta X-School 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu X-School menerapkan strategi dakwah sentimental, strategi dakwah rasional, dan strategi dakwah indrawi dalam kegiatannya. X-School pun memiliki peran yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para peserta X-School 2022. Dari hasil penelitian ini ada faktor pendukung dan penghambat X-School dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para peserta. Faktor pendukungnya yaitu semangat berdakwah, banyaknya peminat, dan konsep yang menarik. Sementara faktor penghambatnya adalah kurang stabilnya sinyal dan program yang berbayar.

**Kata Kunci :** Strategi Dakwah; Keagamaan; Korean Wave.

### ABSTRACT

Nowadays, there are many fans of South Korean culture in Indonesia, but the problem that often occurs is the lack of awareness of studying religious knowledge, resulting in a lack of understanding of their religion. This made a community called XKwavers take the initiative to create an Islamic learning program called X-School. This research aims to find out how the implementation, da'wah strategy, and results of the X-School program's da'wah strategy in improving the religious understanding of the X-School 2022 participants. This research uses qualitative research methods of descriptive analysis. Data collection techniques in this research were observation, interview, and documentation. The result of this research is that X-School applies sentimental da'wah strategy, rational da'wah strategy, and sensory da'wah strategy in its activities. X-School also has a significant role in increasing the religious understanding of the X-School 2022 participants. From the result of this research, there are supporting and inhibiting factors of X-School in increasing the religious understanding of the participants. The supporting factors are the X-School's da'wah spirit, many people are interested, and interesting concepts. Meanwhile, the inhibiting factor are the unstable signal and paid programs.

**Keywords :** Da'wah Strategy; Religious; Korean Wave.

© 2022 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Teknologi yang semakin hari semakin berkembang dengan pesat telah memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi yang ada pada internet (Rosana, 2010). Dan berkat informasi yang bisa diakses dengan mudah, membuat sebagian orang mulai terpengaruhi oleh budaya-budaya luar yang selama ini mereka akses informasinya, salah satunya adalah budaya Korea Selatan.

Fenomena demam *Korean Wave* atau yang sering disebut dengan *Hallyu* ini dengan cepat meluas dan diterima oleh publik, termasuk Indonesia (Korea, n.d.). Selain karena musiknya yang enak untuk didengar, tarian yang kompak, gaya berpakaian dan penampilan yang benar-benar dipersiapkan menjadi alasan mengapa banyak masyarakat yang menaruh minat pada *Korean Wave* ini.

Mengutip dari tulisan Yeonjeong Kim (2021) pada blog resmi *Twitter*, terdapat 7,5 miliar *tweets* yang membicarakan tentang *K-Pop* dalam kurun waktu satu tahun, yaitu sejak tanggal 1 Juli 2020 hingga 30 Juni 2021. Dan Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan jumlah *tweet* terbanyak dalam pembicaraan seputar *K-Pop* di *Twitter*. Jika dibandingkan dengan tahun 2010, hanya ada 5,1 juta *tweets* yang melakukan percakapan mengenai *K-Pop*. Dengan kurva pertumbuhan pada *Twitter* ini pun sudah bisa menggambarkan seberapa banyak penggemar *K-Pop* ataupun K-Drama yang ada.

Banyaknya penggemar *Korean Wave* ini telah melahirkan sikap fanatik yang mendorong seseorang menganggap bahwa dirinya benar dan mengabaikan segala hal yang bertentangan dengan pikirannya. Dan permasalahan yang seringkali terjadi di kalangan penggemar *Korean Wave* Indonesia adalah kurangnya kesadaran untuk mempelajari ilmu agama yang mengakibatkan kurangnya pemahaman keagamaan mereka. Hal ini pun berimbas pada cara seseorang dalam menyikapi sesuatu, seperti tetap melakukan sesuatu yang salah meski sebenarnya mereka mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan (Ancok & Suror, 2011; Saifuddin, 2019).

Dalam menyikapi fenomena yang terjadi, salah satu penggiat dakwah bernama Fuadh Naim membentuk sebuah wadah bernama XKwavers yang merupakan wadah bagi para penggemar *Korean Wave* muslim di Indonesia. Dan XKwavers pun mengadakan sebuah kelas *online* bernama X-School yang menjadi tempat bagi para penggemar *Korean Wave* untuk belajar agama Islam bersama-sama.

Antusiasme para penggemar *Korean Wave* dalam mengikuti program X-School dapat dilihat dari kolom komentar postingan akun *Instagram* @xkwavers yang membahas tentang X-School. Isi dari komentarnya didominasi oleh *mad'u* yang ingin segera mengikuti program X-School.

Hal ini tentu tidak terlepas dari usaha yang dilakukan oleh pihak X-School dalam menjalankan programnya, yaitu dengan menjalankan strategi dakwah yang membuat banyak orang tertarik dengan program X-School ini (Sukayat, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut (1) Untuk mengetahui pelaksanaan program X-School dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para peserta X-School 2022 pada *YouTube Live Streaming* terbatas. (2) Untuk mengetahui strategi dakwah yang terdapat pada program X-School dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para peserta X-School 2022 pada *YouTube Live Streaming* terbatas. (3) Untuk mengetahui hasil strategi dakwah program X-School dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para peserta X-School 2022 pada *YouTube Live Streaming* terbatas.

## B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif analisis deskriptif, dengan data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis, serta memberikan gambaran atau ringkasan mengenai situasi dari data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik observasi berperan serta dengan menjadi peserta X-School 2022 untuk mengamati dan terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Dan peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pihak terkait seperti staf inti dari X-School 2022 dan para peserta X-School 2022.

### C. Hasil dan Pembahasan

X-School merupakan program belajar agama Islam yang dibuat oleh komunitas penggemar *Korean Wave* bernama XK wavers. Program ini ditujukan bagi para penggemar *Korean Wave* muslim di Indonesia agar mereka mau mempelajari dan lebih mencintai agama Islam daripada *K-Pop* dan *K-Drama* yang selama ini mereka konsumsi.

Visi dari X-School adalah mengajak sebanyak mungkin penggemar *K-Pop* dan *K-Drama* muslim, terutama Gen-Z untuk belajar Islam dan mengasah kemampuan bersama-sama (Fadiah, 2022). Sementara misi dari X-School adalah membuat kelas *online*, yaitu X-School dengan *vibes* kelas yang tidak kaku.

Program X-School ini telah diselenggarakan sebanyak lima *season*, dimana *season* pertamanya diselenggarakan pada tanggal 1 Januari 2021 secara *online*. Dan kali ini, X-School menyelenggarakan programnya yang kelima di tahun 2022, sehingga *season* kali ini mereka menyebutnya dengan sebutan X-School 2022.

X-School 2022 diikuti oleh lebih dari 1100 peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan beragam rentang usia. Namun untuk mengikuti program X-School 2022 ini, para peserta harus berusia lebih dari 13 tahun dan diutamakan yang menyukai *Korean Wave*.

Pada X-School 2022, telah diadakan beasiswa bagi lebih dari 700 orang yang beruntung agar mereka bisa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan X-School tanpa perlu melakukan pembayaran. Namun, program beasiswa ini hanya dapat diikuti oleh pelajar SMP dan SMA yang belum pernah mengikuti program X-School.

X-School melaksanakan seluruh rangkaian kegiatannya secara *online*, dimana kegiatan-kegiatan atau fasilitas yang diberikan oleh X-School ini terbagi menjadi dua, yaitu kelas utama dan *hangout*.

Kelas utama merupakan kegiatan inti dari X-School yang diadakan selama dua hari dalam satu pekan dengan durasi dua jam per kelas yang sudah termasuk kegiatan tanya jawab. Kelas utama ini diisi oleh dua pemateri yang berbeda, yaitu Fuadh Naim selaku pendiri X-School dan Niti Nurdaelan. Dan seluruh kegiatan kelas utama dilaksanakan secara *online* melalui *live streaming* di *YouTube* yang hanya bisa diakses oleh para peserta X-School 2022 saja.

Adapun *hangout*, yaitu kegiatan yang diadakan satu pekan sekali bersama sub-unit masing-masing peserta. Sub-unit merupakan para peserta X-School yang kemudian dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Ada 66 sub-unit pada X-School 2022 yang bisa melakukan kegiatan *hangout* mereka di waktu dan tempat yang sudah mereka sepakati bersama sub-unitnya masing-masing. Sementara kegiatan dari *hangout* yaitu mengulang atau mendiskusikan materi yang sudah didapat, berkenalan, berbincang-bincang, dan mengerjakan tugas bersama.

Para peserta X-School yang dikelompokkan dalam sebuah sub-unit ini akan bergabung dalam *group chat*-nya masing-masing di aplikasi Telegram, dan biasanya mereka akan melakukan berbagai aktivitas *hangout* pada aplikasi tersebut. Dan dalam satu sub-unit biasanya berisi sekitar 15 orang anggota.

Dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para peserta X-School 2022, X-School pun menerapkan beberapa strategi dalam kegiatan berdakwahnya. Ketika X-School melaksanakan kegiatan berdakwahnya, mereka akan menyampaikan materi dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini mereka terapkan baik dalam kelas utama, *hangout* dan juga beragam konten yang mereka unggah di sosial media. Mereka menggunakan bahasa sehari-hari dan sederhana agar dapat dengan mudah dimengerti oleh para pesertanya. X-School berusaha agar dakwah yang mereka berikan tidak terkesan menyudutkan para pesertanya.

Pihak X-School pun selalu menambahkan unsur atau bahasa Korea di dalam kelas utama maupun konten-konten yang mereka unggah di berbagai media. Bahasa Korea yang diterapkan dalam X-School ini dapat dilihat dari nama panggilan yang diberikan kepada beberapa pihak.

Contohnya adalah Fuadh Naim selaku pendiri X-School dipanggil Fuadh *sajangnim*, dimana dalam bahasa Korea kata “*sajangnim*” memiliki arti “direktur”, dan Niti Nurdaelan yang akrab dipanggil Elan *ssaem*. Sebab “*ssaem*” merupakan kata berbahasa Korea yang memiliki arti “guru”.

Tak hanya menggunakan bahasa atau unsur Korea dalam nama panggilan, judul dari setiap materi yang diberikan di kelas utama pun berasal dari judul-judul lagu berbahasa Korea yang biasanya sedang ramai diperbincangkan. Contohnya adalah lagu berjudul *That That* milik PSY ft. Suga BTS yang kemudian dijadikan judul materi oleh pihak X-School. Dan strategi ini dapat dikategorikan sebagai strategi dakwah sentimental (Ali Aziz, 2004; Munir & Ilahi, 2006).

Strategi dakwah lain yang digunakan oleh X-School dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para pesertanya adalah dengan memberikan materi-materi dasar yang menarik, mengadakan sesi tanya jawab, dan memberikan ruang khusus bagi para peserta untuk berdiskusi yaitu *hangout*. Dan strategi ini dapat dikategorikan sebagai strategi dakwah rasional.

Dalam kelas utama, para pemateri X-School akan menyampaikan materi-materi dasar yang terangkum dalam kurikulum yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan pun berkisar seputar akidah, sejarah, dakwah, iman, cinta kepada Rasul dan kehidupan sehari-hari. Dan materi tersebut diambil dari kitab-kitab para ulama yang kemudian dikemas sedemikian rupa agar para pesertanya tertarik dan mampu menangkap materinya dengan baik.

Setelah memberikan materi di kelas utama, pemateri pun akan membuka sesi tanya jawab sehingga para peserta dapat bertanya secara langsung kepada pemateri mengenai hal-hal yang tidak dimengerti atau hal-hal yang masih mereka pertanyakan. Dan pada kegiatan *hangout*, peserta dikumpulkan dalam sebuah grup kecil atau sub-unit dan mereka akan berdiskusi atau membahas ulang materi yang sudah mereka dapatkan di kelas utama.

Selain itu, X-School pun menyajikan desain audio visual yang menarik, baik ketika sedang belajar di kelas utama, maupun pada konten-konten yang mereka unggah melalui akun sosial media. Biasanya X-School juga akan menyelipkan foto atau video yang memiliki unsur *Korean Wave* agar semakin banyak *mad'u* yang tertarik. Strategi ini dapat dikategorikan sebagai strategi dakwah indrawi (Amin, 2008).

Pada kelas utama, X-School akan memberikan presentasi dengan desain visual yang menarik. Tampilan kelas utamanya pun dibuat seolah-olah mereka sedang berada di kelas sungguhan. Kelas utamanya pun menyelipkan instrumental dari lagu-lagu Korea agar para peserta semakin semangat belajar. Dan baik pada materi di kelas utama maupun pada konten-konten yang diunggah di sosial media biasanya akan diselipkan foto atau video dari artis *K-Pop* dan *K-Drama* agar semakin banyak yang tertarik.

Desain visual ini tak hanya diterapkan pada unggahan berupa foto saja, namun juga pada unggahan berupa video yang memiliki teknik *editing* menarik dan modern. Biasanya video dengan berbagai transisi dan elemen yang modern ini digunakan pada video *teaser* agar semakin banyak orang yang tertarik untuk mengikuti program X-School.

Setelah mengikuti berbagai kegiatan X-School, para peserta mengaku bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang agama Islam dan membuat mereka lebih semangat untuk memperdalam agama Islam. Berkumpulnya para penggemar *Korean Waves* dalam satu wadah ini pun membuat mereka menjadi semakin percaya diri dengan pengetahuan agama yang mereka miliki. Mereka bisa berdiskusi perihal agama tanpa takut merasa disudutkan. Hal ini menunjukkan bahwa X-School telah membantu para pesertanya dalam meningkatkan pemahaman keagamaannya dan membuat para pesertanya menerapkan salah satu dimensi keberagamaan, yaitu dimensi pengetahuan agama.

Materi yang dapat dipahami dengan baik merupakan salah satu hal yang membuat para peserta X-School 2022 mendapatkan beragam ilmu baru tentang agama Islam. X-School pun mengadakan *games* di sela-sela kegiatannya untuk menguji apakah materi yang telah disampaikan oleh pemateri itu diingat atau tidak. Dan staf X-School pun menilai bahwa pengetahuan agama para peserta sangat bertambah setelah mengikuti X-School.

Namun upaya X-School dalam pelaksanaan kegiatan berdakwahnya ini tak selamanya berjalan lancar. Akan selalu ada penghambat dan pendukung yang menyertai program X-School ini. Faktor pendukung X-School dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para pesertanya adalah dengan adanya semangat dakwah pihak X-School yang membuat kegiatan X-School ini menjadi lebih terorganisir.

Kemudian banyaknya peminat X-School telah membuat banyak orang menjadi tertarik dan berminat untuk mengikuti X-School. Dan faktor pendukung yang terakhir adalah konsep yang menarik, terutama karena program ini menyisipkan unsur Korea di dalamnya sehingga banyak penggemar *Korean Waves* yang bisa belajar agama Islam dengan leluasa tanpa perlu merasa disudutkan.

Sementara faktor penghambat yang pertama adalah kurang stabilnya sinyal. X-School merupakan program yang seluruh kegiatannya dilaksanakan secara *online*, sehingga ketika seseorang memiliki kualitas sinyal yang buruk tentu akan menjadi penghambat dan berdampak pada pemahaman keagamaan peserta karena materi tidak bisa tersampaikan dengan baik. Sementara faktor penghambat lainnya adalah program yang berbayar. Bagi sebagian orang, mendaftarkan diri dan melakukan pembayaran untuk sebuah program belajar agama merupakan sebuah kendala. Terutama bagi para pelajar yang masih mengandalkan uang orang tua untuk kehidupan sehari-hari.

#### **D. Kesimpulan**

X-School merupakan sebuah program belajar agama yang dirancang khusus bagi para penggemar *K-Pop* dan *K-Drama*. Fasilitas yang diberikan oleh X-School ada dua, yaitu kelas utama dan *hangout*. Di kelas utama, peserta X-School diberikan materi-materi yang mampu menambah pemahaman keagamaannya. Sementara pada *hangout*, para peserta yang sudah dibentuk menjadi sub-unit akan berdiskusi, bersilaturahmi, dan mengulang materi di kelas utama.

Strategi dakwah X-School adalah menyampaikan materi dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami serta menambahkan unsur atau bahasa Korea di dalam kelas utama maupun konten-konten yang mereka unggah di berbagai media. Strategi tersebut merupakan strategi dakwah sentimental. X-School pun memberikan materi-materi dasar yang menarik, mengadakan sesi tanya jawab, dan memberikan ruang khusus bagi para peserta untuk berdiskusi yaitu *hangout*. Strategi ini merupakan strategi dakwah rasional. Dan terakhir adalah dengan menyajikan desain audio visual menarik yang termasuk ke dalam strategi dakwah *indrawi*.

Setelah mengikuti X-School para peserta mengakui bahwa pengetahuan keagamaannya bertambah, sehingga X-School telah membantu pesertanya menerapkan salah satu dimensi keberagaman, yaitu dimensi pengetahuan agama. Adapun faktor pendukung dari X-School dalam meningkatkan pemahaman keagamaan para peserta adalah adanya semangat dakwah pihak X-School, banyaknya peminat X-School, dan konsep yang menarik. Sementara faktor penghambatnya adalah kurang stabilnya sinyal dan program yang berbayar.

#### **Daftar Pustaka**

- Ali Aziz, M. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Amin, S. M. (2008). *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Amzah.
- Ancok, D., & Suror, F. N. (2011). *Psikologi Islami*. Pustaka Belajar.
- Fadiah, A. (2022). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Milenial*. <https://retizen.republika.co.id/posts/18382/urgensi-pendidikan-agama-islam-bagi-generasi-milenial>
- Korea, P. B. N. (n.d.). *Kamus Pelajaran Bahasa Korea-Bahasa Indonesia*. <https://krdict.korean.go.kr/ind/>
- Munir, M., & Ilahi, W. (2006). *Managemen Dakwah*. Kencana.

- Rosana, A. S. (2010). Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Media di Indonesia. *Gema Eksos*, 5(2), 146–148. <https://www.neliti.com/id/publications/218225/kemajuan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-industri-media-di-indonesia>
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Kencana.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Rineka Cipta.
- Yeonjeong, K. (2021). *K-Pop Kembali Cetak Rekor dengan 7,5 Milyar Tweet*. [https://blog.twitter.com/in\\_id/topics/insights/2021/kpop-kembali-cetak-rekor-dengan-7-5-milyar-tweet](https://blog.twitter.com/in_id/topics/insights/2021/kpop-kembali-cetak-rekor-dengan-7-5-milyar-tweet)